

# JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

**Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial**



## **DISKURSUS KONTESTASI AGAMA DAN NEGARA**

**Reposisi Tauhid Sosial dan Nilai-nilai Pancasila (Kajian terhadap QS. al-Kafirun dan al-Ikhlas)**

**Nuril Fajri**

## **AGAMA DAN POLITIK**

**Studi Pemikiran Soekarno tentang Relasi Agama dan Negara**

**Muhammad Soleh Aminullah**

## **POLITIK MODERAT**

**Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi**

**Muhammad Wahdini**

## **RASIONALITAS PILIHAN HIJRAH**

**Studi Fenomenologi Pilihan Hijrah Anggota Komunitas Kajian Humaira Surakarta**

**Nur'aini Inayah, Siany Indria Liestyasari, Sigit Pranawa**

# JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

**Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial**

---

Volume 14, Nomor 1, Januari - Juni 2020

---

**Editor in Chief**

**Moh Soehadha**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

**Managing Editor**

**M Yaser Arafat**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

**Peer-Reviewers**

**Amin Abdullah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

**Al Makin**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

**Abdul Mustaqim**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

**Alimatul Qibtiyah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

**Hasan Sazali**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

**Zuly Qodir**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**Soni Akhmad Nulhaqim**

Universitas Padjajaran, Jawa Barat

**Anif Fatma Chawa**

Universitas Brawijaya, Malang

**Muhammad Najib Azca**

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

**Jajang A Rohmana**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, Bandung

**Editor**

**Nurus Sa'adah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

**Inayah Rohmaniyah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

**Muhammad Alfatih Suryadilaga**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

**Ahmad Izudin**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

**Wawan Sobari**

Universitas Brawijaya, Malang

**Pardamean Daulay**

Universitas Terbuka, Surabaya

**I Nyoman Ruja**

Universitas Negeri Malang

**Maulana S Kusumah**

Universitas Jember, Jawa Timur

**Erda Rindrasih**

Utrecht University, Netherland

**Fina Itriati**

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

**Jurnal Sosiologi Agama**

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta



## DAFTAR ISI

### **DISKURSUS KONTESTASI AGAMA DAN NEGARA:**

**Reposisi Tauhid Sosial dan Nilai-nilai Pancasila**

**(Kajian terhadap QS. al-Kōfirūn dan al-Ikhlōs)**

Nuril Fajri..... 1-20

### **POTRET HARMONI ANTAR SISWA-SISWI BERAGAMA DI SMA TIGA MARET YOGYAKARTA**

Muhammad Furqon..... 21-34

### **AGAMA DAN POLITIK:**

**Studi Pemikiran Soekarno tentang Relasi Agama dan Negara**

Muhammad Soleh Aminullah ..... 35-50

### **POLITIK MODERAT:**

**Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi**

Muhammad Wahdini ..... 51-66

### **UGAMO MALIM DALAM DISKURSUS KEAGAMAAN DI HUTATINGGI KABUPATEN TOBA SAMOSIR**

Arafat Iskandar Lamahu..... 67-92

### **RASIONALITAS PILIHAN HIJRAH:**

**Studi Fenomenologi Pilihan Hijrah Anggota Komunitas**

**Kajian Humaira Surakarta**

Nur'aini Inayah, Siany Indria Liestyasari, Sigit Pranawa..... 93-110

### **100% KATOLIK 100% INDONESIA:**

**Suatu Tinjauan Historis Perkembangan Nasionalisme**

**Umat Katolik Di Indonesia**

Samudra Eka Cipta ..... 111-124

### **JIHAD PEREMPUAN DAN TERORISME**

Udji Asiyah, Ratna Azis Prasetyo, Sudjak ..... 125-140

## **UGAMO MALIM DALAM DISKURSUS KEAGAMAAN DI HUTATINGGI KABUPATEN TOBA SAMOSIR**

**Arafat Iskandar Lamahu**

Universitas Udayana

*arafatiskafaz@yahoo.com*



### **Abstrak**

Meskipun bukan status resmi, penganut ajaran Malim atau Parmalim tetap setia dalam melaksanakan ajaran yang berasal dari Debata Mulajadi Nabolon. Ugamo Malim adalah kepercayaan lokal yang berkembang di tanah Batak. Dalam perkembangan Ugamo Malim, ia melewati berbagai peristiwa sejarah yang juga mempengaruhi pembentukan lembaga ugamo Malim. Studi ini bertujuan untuk memahami sisi dimensi agama ugamo Malim, dan melihat wacana perkembangan ugamo Malim, dan kemudian melihat proses pembagaan Ugamo Malim. Ugamo Malim sebagai sebuah kepercayaan memiliki cara sendiri untuk mengekspresikan ritual mereka yang muncul dalam dimensi Ugamo Malim. Sejarah perkembangan ugamo Malim menunjukkan sisi lain dari pergerakan pasukan Paderi (Islam) dan gerakan pengabaran Injil oleh Rheinische MissionGesellschaft (RMG) (Kristen) di tanah Batak. Penerapan teori keterlibatan oleh RMG dan Pemerintah Hindia Belanda di tanah Batak juga memiliki dampak besar pada pelembagaan Ugamo Malim. Melihat perkembangan di tanah Batak pada waktu itu, Raja Sisingamangaraja XII menginstruksikan Raja Mulia Naipospos untuk membangun Bale Pasogit di Hutatinggi untuk menggantikan bangunan keagamaan Batak di Bakkara yang telah punah yang dibakar oleh Belanda.

*Kata Kunci: Ugamo Malim, wacana keagamaan, pelembagaan, kepercayaan*

### **Abstract**

Although not an official status, adherents of the Malim teachings or Parmalim remained faithful in carrying out teachings originating from Debata Mulajadi Nabolon. Ugamo Malim is a growing religion in Batak land. In the development of Ugamo Malim, he passed various historical events which also influenced the formation of ugamo Malim's institution. This study aims to understand the side of the ugamo Malim religious dimension, and look at the discourse of ugamo Malim's development, and then look at the institutionalized process of Ugamo

Malim. Ugamo Malim as a religion has its own way of expressing their religious practices that appear in Ugamo Malim's religious dimensions. The history of ugamo Malim's development shows the other side of the movement of the Paderi (Islam) forces and the Gospel preaching movement by the Rheinische Mission-Gesellschaft (RMG) (Christian) in the land of Batak. The application of the theory of involvement by the RMG and the Dutch East Indies Government in Batak land also had a major impact on the institutionalization of Ugamo Malim. Seeing developments in the Batak lands at that time, Raja Sisingamangaraja XII instructed Raja Mulia Naipospos to build Bale Pasogit in Hutatinggi, to replace the Batak religious building in extinct Bakkara which was burned down by the Dutch.

*Keywords: Ugamo Malim, religious discourse, religion institutions*



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat majemuk sejak awal berdirinya. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dengan adanya perbedaan-perbedaan yang jelas baik berupa bahasa, adat istiadat, bentuk fisik, agama, dan lain-lain. Setiap suku bangsa yang mempunyai cara hidup dan budaya yang berlaku dalam masyarakat suku bangsa masing-masing, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya. Perbedaan yang ada diantara kebudayaan suku bangsa di Indonesia pada hakikatnya adalah perbedaan yang disebabkan oleh sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing (Sairin, 2006: 55).

Terkait persoalan agama atau kepercayaan di Indonesia, di Provinsi Sumatera Utara, persisnya di pesisir timur danau Toba, terdapat sebuah sistem kepercayaan yang oleh masyarakat sekitar dikenal dengan sebutan *ugamo* Malim. Istilah *ugamo* Malim merupakan bentuk nama untuk kelembagaan "agama" ini, adapun *Parmalim* (Gultom, 2010: 198), merupakan sebutan bagi para penganut "agama" ini. *Ugamo* Malim merupakan salah satu kepercayaan (agama) yang dianut oleh suku bangsa Batak Toba. Penyebarannya berasal dari sebuah perkampungan yang dikenal dengan nama Hutatinggi yang sekarang ini secara administratif terletak di Desa Pardomuan Nauli Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir. Nama Hutatinggi sendiri nantinya kerap mengikuti penyebutan ajaran ini untuk membedakannya dengan ajaran-ajaran lain yang juga mengidentifikasi ajaran mereka dengan istilah *Parmalim*. kepercayaan *ugamo* Malim yaitu melakukan titah-titah yang dipercayai berasal dari *Debata Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai pencipta manusia, langit dan bumi, segala isi alam semesta serta roh nenek moyang orang Batak Toba (Gultom, 2010: 124-126).

Perkembangan *ugamo* Malim tidak lepas dari iklim sejarah yang pernah terjadi di tanah

Batak. Perkembangan ajaran yang di"waris"kan oleh Raja Sisingamangaraja ini bersinggungan dengan banyak peristiwa yang kelak turut memberikan pengaruh bagi perkembangan *ugamo* Malim selanjutnya. Memahami kelembagaan *ugamo* Malim menuntut kita untuk melihat sisi genealogi terlembaganya *ugamo* Malim. Sekian banyak peristiwa yang terjadi di tanah Batak yang sangat penting guna melihat sisi lain dari kehadiran *ugamo* Malim di tanah Batak. Khususnya dalam persinggungan komunitas Batak dengan ajaran-ajaran lain seperti Islam dan Kristen yang masuk ke tanah Batak. Serta peran kolonial Belanda khususnya lewat intrik politik kolonial di tanah Batak bagi perkembangan *ugamo* Malim.

Sistem politik etis yang merambat ke wilayah Batak menjadi salah satu bagian yang menjadikan istilah kafir atau *Heidenen* menjadi sangat akrab bagi masyarakat Batak masa itu (khususnya yang belum menganut ajaran Kristen, Katolik atau Islam). Mengutip pendapat Spivak bahwa, istilah tersebut memang memiliki banyak pengertian yang khusus terkait usaha negara kolonial dalam mewujudkan fantasinya pada "lahan kosong" (*empty land*) yang sebenarnya telah dihuni oleh komunitas-komunitas masyarakat suku. Pendapat Spivak ini merujuk pada kawasan Afrika Selatan pada masa kolonialisasi Inggris. Adapun target dari pemerintah kolonial sendiri adalah berdirinya fantasi "*fax nedherlandica*".

Istilah *sipelebegu* atau *pelbegu* pada masa kolonial kerap digunakan saat membicarakan komunitas etnik yang terpapar agama Semit, termasuk Batak. Sebagaimana laporan Snouck Hurgronje pada pemerintahan Belanda untuk segera menguasai Batak yang masih di dihuni oleh "pelbegu" agar Batak tidak berada dalam kungkungan Islam Aceh. (E. Gobe dan C. Adriaanse, 1992: 408).

Hingga kini warga *Parmalim* atau penganut ajaran *ugamo* Malim di tanah Batak tetap setia menjalankan ajaran *Debata Mulajadi Nabolon*, kendati agama ini tidak mendapatkan pengakuan resmi oleh pemerintahan di Indonesia. Padahal *ugamo* Malim sendiri merupakan agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Dalam arti bahwa, ajaran ini merupakan sistem keagamaan yang asli lahir di tanah Batak, namun kenyataan tersebut justru tidak memperoleh pengakuan "resmi" untuk dapat disandingkan dengan beberapa agama-agama resmi lainnya yang nota bene tidak lahir dari di Indonesia. Kenyataan yang diperoleh oleh penganut ajaran ini justru tuduhan-tuduhan sepihak yang pada dasarnya menjadikan penganut *ugamo* Malim kian tenggelam. Nasib yang dialami oleh penganut *ugamo* Malim ini hampir sama dengan agama-agama asli Nusantara lainnya.

Pengaruh historis dalam pembentukan cara pandang dunia keagamaan memiliki peran yang besar dalam cakrawala pengetahuan keagamaan masa kini. Terkait pengetahuan keagamaan, menurut Richard King (2001: 68), istilah "*religion*" (agama) memiliki sejarah yang terkait dengan sejarah kultural dan intelektual barat dan mendapat perhatian dalam berbagai diskusi tentang studi-studi keagamaan (*religious studies*) sebagai sebuah disiplin ilmu. Snouck Hurgronje dalam

nasehat-nasehatnya acap kali menggunakan istilah “*Perbegu*”, dalam mengidentifikasi tradisi-tradisi atau agama-agama yang bertumbuh kembang dari masyarakat pribumi. Khususnya saat memberikan kritik pada para zendeling di sana dalam pertarungan antara perluasan penyebaran Injil dan penyebaran pendakwah Islam di kawasan Batak. (E. Gobe dan C. Adriaanse, 1992: 1171-1172). Maka dari itu, sangat penting untuk melihat jejak bagaimana diskursus keagamaan Ugamo Malim hingga sampai pada terlembaganya ajaran ini menjadi sebuah agama di tanah Batak.

Pembahasan dalam diskusi ini berkisar pada Dimensi Keagamaan dalam Ugamo Malim, Diskursus Ugamo Malim hingga kelembagaannya Ugamo Malim di Hutatinggi. Lokasi penelitian ini terletak di Hutatinggi Desa Pardomuan Nauli Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir. Pemilihan lokasi ini, mengingat bahwa lokasi ini merupakan pusat perkembangan dan informasi *ugamo* Malim. Pada awalnya Hutatinggi merupakan sebuah desa atau perkampungan kecil yang dipimpin oleh seorang *Parbaringin* yakni Raja Mulia Naipospos. *Huta* dalam Bahasa Batak dapat diartikan sebagai desa atau kampung, awalnya desa ini dihuni oleh komunitas Batak bermarga Naipospos. Hutatinggi merupakan lokasi pertama pendirian *Bale Pasogitt Partonggoan* oleh Raja Mulia Naipospos setelah mendapatkan titah dari Sisingamangaraja XII (Raja Nasiakbagi) untuk menggantikan *Bale Pasogitt* di *Huta Bakkara* yang punah dibakar pasukan Belanda. Adapun Raja Mulia Naipospos yang merupakan murid Sisingamangaraja XII segera mendirikan *Bale Pasogitt* di Hutatinggi. Hingga kini, Hutatinggi selain menjadi tempat yang suci bagi komunitas *Parmalim*, kata Hutatinggi sendiri senantiasa melekat pada ajaran yang dianut oleh komunitas *Parmalim*. Kendati secara administratif nama Hutatinggi sendiri tercatat sebagai sebuah Dusun, namun penggunaan kata Hutatinggi disini lebih dimaknai sebagai perkampungan “tua” tempat awal mula perkembangan kelembagaan *ugamo* Malim. Hal ini menjadi penting guna menghindari kesalahpahaman atau kesimpangsiuran informasi terkait dinamika aliran keagamaan di tanah Batak. Mengingat banyaknya aliran-aliran keagamaan di Batak yang juga beranggapan sebagai pelanjut agama-agama leluhur Batak termasuk pelanjut ajaran Sisingamangaraja serta mengidentifikasi komunitas mereka sebagai *Parmalim* atau bahkan diidentifikasi oleh orang lain kendati komunitas-komunitas tersebut tidak mengaku sebagai *Parmalim*.

Hutatinggi untuk sekarang ini lebih dikenal sebagai sebuah kompleks atau secara khusus kompleks *Bale Pasogitt Partonggoan Parmalim* Hutatinggi yang dihuni 13 KK warga *Parmalim*. Meski merupakan kompleks tetapi terdapat juga ada 2 KK yang merupakan warga beragama lain. Secara umum jumlah umat Malim adalah 1200 kk, total keseluruhan umat berjumlah sekitar 6000 jiwa dan tersebar di seluruh Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Dimensi Keagamaan *Ugamo Malim*

Dimensi keagamaan *ugamo* Malim diartikan sebagai aspek atau ruang ekspersi keimanan



dalam mendekatkan diri kepada *Debata Mulajadi Nabolon*. Mengenal dimensi keagamaan *ugamo* Malim merupakan salah satu usaha dalam memahami kompleksitas teori dan praktik agama dalam ajaran Malim sendiri. Hal ini dilakukan sebagai guna menghindari penggunaan definisi keagamaan yang justru seakan menghakimi praktek keagamaan komunitas *Parmalim*. Jadi dimensi agama secara khusus diperkenalkan sebagai alternatif untuk definisi kategoris untuk agama. Model dimensi keagamaan memungkinkan untuk melihat karakter yang khas baik teoritis maupun prakteknya.

*Debata Mulajadi Nabolon* dalam *ugamo* Malim adalah “asal mula” segala kejadian. Pemahaman umat *Parmalim* terhadap *Debata Mulajadi Nabolon*, sama dengan pemahaman teologis umat beragama lainnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan kehidupan ini ialah dengan kembalinya kita kepada *Debata Mulajadi Nabolon* yang dipahami sebagai “pandangan dunia” dalam memahami ‘dunia yang tidak nampak’ (*invisible world*) dalam *ugamo* Malim. Pandangan dunia (*World view*) disini merupakan perwujudan atau penjelmaan pandangan dunia, dimana nilai dan keyakinan meresap dalam bentuk praktek, yang kemudian terekspresikan lewat tindakan, hukum, simbol dan organisasi (Smart, 1996: 3).

#### 1. Dimensi Praktek dan Ritual

Pelaksanaan setiap peribadatan kepada Tuhan *Mulajadi Nabolon* sebagai bentuk keseragaman lingkup *Bale Pasogitt*, yaitu selalu mempersiapkan *Pelean* atau sesaji, berupa persembahan *Daupa* (dupa) dan *Pangurason* (pensucian). Meski dalam setiap peribadatan senantiasa terdapat jenis dan bentuk *Pelean* yang berbeda-beda, bergantung pada jenis upacara/ibadah disiapkan berbeada, *Daupa* dan *Pangurason* selalu menjadi *pelean* yang utama sebagai dasar keseluruhan ritual peribadatan.

Setiap acara ritual ini dipimpin *Ihutan Parmalim* atau *Ulu Punguan* sebagai mewakili *Ihutan*. Tetapi dalam upacara besar (umum) harus dipimpin oleh *Ihutan Parmalim*. Semua peserta (umat *Parmalim*) terlebih dahulu membersihkan diri sesuai dengan aturan, tidak melakukan perbuatan yang digolongkan najis (*ramun*). Dengan berpakaian sopan (minimal berkain sarung), lebih diutamakan berpakaian adat Batak lengkap dan bersorban (*martali-tali*) bagi kaum pria, memasuki tempat upacara, duduk dengan teratur. Saat doa dimulai, semua peserta bersembah dengan kedua tangan.

Secara umum segala yang menjadi praktik ke-Maliman dalam *ugamo* Malim dipandang dalam ruang “Aturan Ni *Ugamo* Malim”. Berikut tujuh (7) ritual penting (utama) dalam *ugamo* Malim serta satu (1) contoh ritual yang bersifat kondisional :

- a. *Mararisabtu*, ritual peribadatan yang dilakukan umat Malim (*Parmalim*) setiap hari Sabtu yang bertujuan sebagai rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh *Debata Mulajadi Nabolon*. Ibadah ini dilaksanakan di tiap tempat ibadat umat Malim, atau yang dikenal



dengan istilah *Bale Partonggoan*. Ritual *Mararisabtu* dimulai sekitar jam 10:30 WIB (waktu Toba Samosir). Peribadatan ini bersifat mengikat untuk seluruh umat Malim dimanapun berada. Sehingga dengan itu, pada hari itu, seluruh umat Malim harus hadir di *Bale Partonggoan*.

- b. *Mangan Napaet*, merupakan istilah berbahasa Batak yang berarti “makan makanan yang pahit”. Adapun *Mangan Napet* selain sebagai istilah yang mewakili istilah untuk sebuah ritual ibadah dalam ajaran *Ugamo* Malim, *mangan napet* dipahami sebagai pengakuan atas kesalahan-kesalahan dimasa lalu. Prosesi ibadah ini dijalankan sehari sebelum memasuki peralihan tahun dalam penanggalan *ugamo* Malim. Ritual ini dilakukan sekitar siang hari dengan makan makanan-makanan yang pahit secara bersama-sama dan selanjutnya menahan diri untuk tidak makan maupun minum (puasa) bahkan merokok selama 24 jam penuh dan berakhir keesokan harinya pada posisi matahari tepat diatas kepala (sekitar pukul 12:00). Jenis makanan yang dikonsumsi umat Malim saat ritual *Mangan Napaet* berupa biji anggur-anggur, daun pepaya dan lain-lain. Selanjutnya keesokan harinya, setelah menahan diri selama 24 jam maka, kembali secara bersama-sama umat Malim berkumpul untuk makan sebagai penanda waktu menahan telah selesai.
- c. *Sipaha Sada*, merupakan hari memperingati kelahiran tuhan Simarumbulubosi yang bertepatan hari kedua (ari suma) dan hari ketiga (ari anggara) yang jatuh pada bulan *Sipaha Sada* (bulan satu). Sehubungan dengan peringatan hari kelahiran tuhan Simarimbubulubosi yang jatuh pada hari kedua dan ketiga *Sipaha Sada*, maka kerap kali Ritual *Sipaha Sada* kerap dipahami sebagai peringatan tahun baru Batak. Adapun peringatan *Sipaha Sada* dilaksanakan di *Bale Pasogitt* Hutatinggi selama dua hari yang dihadiri oleh *Sipaha* seluruh warga *Parmalim*. Prosesi ritual *Sipaha Sada* diiringi dengan instrumen musik Batak seperti *hasapi*, *gondang*, dan lain-lain. Pelaksanaan ritual *Sada* hampir beriringan dengan ritual *Mangan Napaet*, jika *Mangan Napaet* dilakukan tepatnya pada akhir tahun Batak, maka hari pertama (*Artia*) untuk bulan *Sipaha Sada* menjadi perantara dengan peringatan *Sipaha Sada*.
- d. *Sipaha Lima*, dalam *Ugamo* Malim merupakan aktifitas ibadah yang dilakukan selama sekali setahun, dan dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut, yang jatuh pada tanggal 12 (*Boraspatinitangkup*), 13 (*Singkora Purasa*), dan tanggal 14 (*Samisarapurasa*) bulan ke Lima (*Sipaha Lima*) dalam penanggalan Batak. *Sipaha Lima* merupakan ritual rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh *Debata Mulajadi Nabolon* selama setahun sebelumnya. Acara tahunan ini berpusat di *Bale Pasogitt* Hutatinggi, Laguboti yang diikuti seluruh umat Malim, karena dalam *Ugamo* Malim ritual ini merupakan yang terbesar sehingga menyajikan banyak sesaji yang diaturkan.
- e. *Martutuhaek*, merupakan ritual penyambutan kelahiran bayi dalam ajaran *ugamo* Malim.

Ritual ini dipandang sebagai ibadah penyambutan roh atau *Tondi*, dengan pemahaman bahwa *Debata* telah menurunkan ruhnya kepada setiap bayi yang baru lahir (Manusia). *Martutuhaek*, dilaksanakan pada hari ke 30 setelah kelahiran sang bayi sekaligus pemberian nama pada si bayi yang baru lahir.

- f. *Pasahat Tondi*, dalam bahasa Batak terbagi atas *Pasahat* dan *Tondi*, adapun *Pasahat* berarti “menyampaikan” dan *Tondi* berarti “Roh” orang yang telah meninggal. Secara khusus dalam ajaran *ugamo* Malim ritual *Pasahat Tondi* bermakna sebagai penyerahan atau kembalinya roh (*Tondi*) seorang manusia kepada sang Pencipta *Debata Mulajadi Nabolon*.
- g. *Pardebataan*, atau *Mardebata* merupakan ritual yang dilakukan oleh umat agama Malim untuk tujuan khusus yang sifatnya baik. Istilah *Mardebata* berarti “menyembah *Debata*” atau *Pardebataan* “penyembahan kepada *Debata*”. Secara khusus ritual ini merupakan penyembahan kepada *Debata* lewat dengan membuat *Pelean* atau sesaji serta diiringi oleh *Gondang Sabangunan* dan *Gondang Hasapi*. Selain untuk niat baik tertentu, *Mardebata* atau *Pardebataan* juga sebagai ritual bagi seorang warga *Parmalim* yang telah melanggar *Patik* dalam *ugamo* Malim atau pelanggaran berat lainnya yang berhubungan dengan status Ke-*Parmalim*-nya. Yang kemudian dijadikan sebagai media untuk berjanji tidak akan melakukan hal yang bersifat pelanggaran terhadap *Patik* atau *Uhum*.
- h. *Mamasumasu*, adalah istilah yang berarti “memberkati perkawinan”, dimana upacara ini tetap dipimpin oleh *Ihutan* atau *Ulu Punguan*. Pelaksanaan *Mamasumasu*, biasanya dilakukan di *Bale Pasogitt* atau *Bale Parsantian*. Perihal aturan mempelai, bahwa hendaklah keduanya adalah warga *parmamlim*. Jika sang calon suami bukan dari kalangan *Parmalim*, maka terlebih dahulu harus disahkan jadi warga *Parmalim*, akan tetapi sebaliknya jika calon istrinya beelum menjadi warga *Parmalim* maka hal tersebut tidak menjadi persoalan.

## 2. Dimensi Doktrin atau Filsafat

- a. *Pustaha Habonaron*, merupakan sumber tertinggi dan rujukan pengamalan ajaran Malim. *Pustaha Habonaran* sendiri merupakan istilah bahasa Batak yang berarti “Pustaka Kebenaran”. *Pustaha Habonaron* hanya terdiri dari satu bentuk saja, serta tidak dapat digandakan atau ditampilkkan pada masyarakat umum.
- b. *Tona*, istilah bahasa Batak yang berarti Amanah. Ajaran *ugamo* Malim mengandaikan *Tona* sebagai amanah *Mulajadi Nabolon* kepada manusia pertama (Raja Ihat Manisia dan *Boru Ihat Manisia*), apabila mereka akan berhubungan dengan *Mulajadi Nabolon* berserta penghuni *Banua Ginjang*, tangannya harus menyembah disertai *Pelean Na Ias* (persembahan suci). Perilaku manusia yang semakin menjauh dari *Mulajadi Nabolon* Tuhan Yang Maha Esa, berarti manusia sudah terperosok ke dalam lingkungan si Iblis.

- c. *Poda*, istilah yang berarti pesan-pesan. Istilah *Poda* dalam ajaran *Ugamo* Malim dipahami sebagai ungkapan berupa pesan yang disampaikan secara berkala yang disadur dari *Pustaka Habonaron* yang merupakan sumber ajaran dan hukum *Ugamo* Malim. Tradisi *Poda* dalam *Ugamo* Malim hadir pada masa kepemimpinan Raja Ungkap Naipospos dipahami sebagai, penyampaian pesan (amanah) ajaran *Ugamo* Malim yang secara berkala dan tertulis yang dinamakan *Poda Panuturion*, *Poda Hamalimon* atau *Poda Hangoluan*. Acuannya dikutip dari Buku Suci *Pustaka Habonaron* dan *Patik Ni Ugamo* Malim.
- d. *Patik*, istilah Batak berarti “peraturan” atau “tatacara”, adapun muatan *Patik* dalam ajaran *ugamo* Malim mengajarkan keutamaan hidup adalah “menyembah dan bersyukur” kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Patik Ni Ugamo Malim*, terdiri dari lima (5) bagian, yaitu: Bagian *Marsuru* (mewajibkan), Bagian *Maminsang* (larangan), Bagian *Paingothon* (mengingatnkan), Bagian *Panandaion* (pengenalan), Bagian *Pujipujian* (puji-pujian). Praktek ibadah umat Malim secara umum dalam setiap kali ibadah, selalu diiringi dengan beberapa ungkapan kesungguhan keimanan yang dipimpin oleh salah seorang dari peserta ibadah yang diikuti oleh umat lainnya.
- e. *Uhum*, istilah yang berarti hukum/hukuman. *Uhum* dalam ajaran Malim berarti keseluruhan kandungan yang termuat dalam *Tona*, *Poda* dan *Patik*. *Uhum* secara umum merupakan segala anjuran dan ajaran yang disampaikan langsung *Debata Mulajadi Nabolon* berserta utusan-utusannya kepada manusia.

### 3. Dimensi Mitos dan Naratif

Pemahaman tentang unsur ketuhanan dalam ajaran *ugamo* Malim, tidak lepas dari aspek mitologi yang terdapat di Tanah Batak khususnya yang berhubungan dengan sang Penguasa yakni *Debata Mulajadi Nabolon*. Meski *Debata Mulajadi Nabolon* dipahami sebagai sang “asal-muasal”, namun dalam pelaksanaan penciptaan, pengajaran ajaran Malim dan lain-lain, *Debata Mulajadi Nabolon* memberikan “kuasa” kepada para wakil atau utusan-utusannya. Bagi komunitas *Parmalim toggo-tonggo* (do’a) yang diucapkan dalam setiap peribadatan atau upacara tertentu dikirimkan kepada *Debata Mulajadi Nabolon* dan para utusan-utusannya.

Berikut sistem secara rinci urutan yang dimulihkan lewat *tonggo-tonggo* (do’a-do’a):

- a. *Debata Mulajadi Nabolon* dalam *ugamo* Malim merupakan Debata Yang Maha Kuasa, yang merupakan sumber yang menguasai segala sesuatu baik di *Banua Ginjang*, *Banua Tonga* dan *Banua Toru*. *Debata Mulajadi Nabolon* juga yang merupakan “*Partohap Harajaon Malim*” atau sang pemilik Kerajaan Malim *Debata Mulajadi Nabolon* dalam proses-Nya memiliki beberapa “pembantu” yang merupakan perwalian untuk segala “gerak” di Semesta ini.

- b. *Debata na Tolu* adalah paduan kedudukan, Sifat-sifat dan kuasa yang mengatur hidup alam semesta ciptaan-Nya: 1) Dewa Batara Guru, bertugas untuk menyampaikan *uhum* (hukum) dan *harajaon* (kerajaan) kepada manusia. Dewa Batara Guru merupakan sumber *sahala harajaon* (kharisma kerajaan) di *Banua Tonga*. Secara khusus, Hukum keadilan, Hukum Kerajan, Kebijakan, Pengetahuan Keabadian diberikan kepada manusia yang bersumber dari Batara Guru dilambangkan dengan warna Hitam; 2) Dewa Sorisohaliapan, bertugas membawakan ajaran malim muka bumi. Dialah asal mula, *Pangurason*, *parsuksion*, *haiason*, *parsolamon*, dan *hamalimon*. Selain itu, Dialah yang sumber tentang ajaran Agama Malim yang diturunkan untuk umat manusia, lewat manusia pilihan, seperti Sisingamangaraja di Tanah Batak. Hal inilah yang menjadikan makna status Sisingamangaraja tidak sekedar menjadi Raja dalam arti politis, tetapi juga sebagai utusan *Debata Mulajadi Nabolon*. Ugamo Malim memahami bahwa utusan *Debata Mulajadi Nabolon* ditempatkan di beberapa kawasan di muka bumi. Adapun hukum kesucian, kebenaran, kemuliaan diberikan kepada Manusia dan dilambangkan dengan warna Putih; 3) Dewa Balabulan, bertugas sebagai penerangan dan peramalan (*panurirangaon*), ketabiban (*hadatuon*), kekuatan (*hagagoon*) kepada manusia. Kekuasaan, Kekuatan, *kesahalaan-Hasaktion* (kesaktian), pemilik para Malaikat, diturunkan kepada manusia dan berada diantara umat manusia, dilambangkan dengan awarna Merah
- c. Si *Boru Deakparujar*, merupakan dewa yang memiliki kuasa untuk menciptakan *Banua Tonga*.
- d. Nagapadohaniaji, bertugas sebagai pemelihara Semesta. Kemakmuran yang ada di Muka bumi bersumber dari-Nya.
- e. Si *Boru Saniangnaga*, merupakan putri dari Batara Guru yang ke dua yang bertugas untuk mengasai segala bentuk dan jenis tentang air.
- f. Raja Uti, lewat silsilah marga (Tarombo) sebagaimana yang banyak dijumpai di Tanah Batak, kita bisa melihat jalur silsilah Raja Uti. Pada pertemuan *Debata Mulajadi Nabolon* dengan Raja Uti, *Debata Mulajadi Nabolon* berkata: “walaupun bentuk dan rupamu lain dari manusia biasa tapi kami kamu adalah manusia istimewa. Kamulah yang bernama Raja *Hatorusan* atau Raja Uti yang tidak akan tua dan tidak akan mati. Kamu akan jadi perantara bila manusia menyampaikan persembahan kepada saya”, kata *Mulajadi Nabolon* kepada Raja Uti. (Lin Sugiarto Simarmata, ).
- g. Tuhan Simarimbulubosi, unsur ketuhanan dalam pribadi Tuhan Simarimbulubosi terletak pada sifat kebijaksanaan yang dimilikinya. Seringkali terucap dalam *tonggo-tonggo* yang dikhususkan untuknya sebagaimana yang tercatat sebagai berikut : “*Parbisuk na so bi sumanon, pargogo na so hatudosan, si lehon pasu-pasu tu angka na tigor marroha, sim*

*paruhum natingkos na soi juaon, si lehon uhum tu angka pardosa*”, Artinya : Si pemilik kearifan yang tiada bandingannya, si pemilik kekuatan yang tiada bandingnya dan si pemberi berkat kepada mereka yang jujur hatinya.

- h. Raja na Opat Puluh Opat, istilah *Raja na Opat Puluh Opat* berarti “Raja yang empat puluh empat”, sebagaimana yang dipahami dalam *ugamo* Malim adalah keseluruhan nama para Malim yang diutus oleh *Debata Mulajadi Nabolon*, dimana keseluruhan yang dimaksudkan itu tidak ada yang mengetahuinya termasuk warga *Parmalim* sekalipun selain Raja Nasiakbagi (Perihal Raja Nasiakbagi akan kita uraikan pada nantinya). Menurut Raja Nasiakbagi, Raja 44 merupakan penggambaran dari keseluruhan dari para utusan (Malim) yang mengajarkan ajaran *Debata Mulajadi Nabolon* yang tersebar dikawasan dan lokasi yang berbeda-beda di muka bumi ini, termasuk seluruh perwakilan Tuhan yang membentuk agama-agama besar.
- i. Raja Sisingamangaraja, mengenal Sisingamangaraja dalam mitologi Batak, akan mengantarkan kita pada Bona ni Onan yang merupakan leluhur dari Sisingamangaraja yang bermarga Sinambela dari Raja Lontung yang kemudian menurunkan raja Manghuntal yang kelak dikenal sebagai Sisingamangaraja yang pertama. Kelahiran Sisingamangaraja yang lahir pada sekitar tahun 1515 M ini kelak meahirkan keturunannya hingga lahirlah Sisingamangaraja yang ke XII, raja yang akrab ditelinga masyarakat karena perlawanannya pada pemerintah Hindia Belanda.
- j. Raja Nasiakbagi, merupakan tokoh yang penuh misteri dalam kisah-kisah Batak, khususnya dalam *ugama* Malim. Hanya dikenal oleh murid-muridnya saja. Salah satu dari murid yang kerap mendampinginya adalah Raja Mulia Naipospos yang kelak menjadi tokoh generasi yang menjadikan Hutatinggi Laguboti sebagai pusat *Parmalim* setelah membangun *Bale Partonggoan* atas titah Sisingamangaraja XII untuk menggantikan bangunan peribadatan di Bakkara yang punah dibakar tentara Belanda. Murid-murid Raja Nasiakbagi meyakini bahwa Raja Nasiakbagi adalah Sisingamangaraja XII yang berubah penampilannya secara fisik serta tugasnya. Adapun ungkapan yang paling dikenal dalam *ugamo* Malim, saat Raja Nasiakbagi berseru kepada murid-muridnya : “*Na Malimo Hamu*” yang artinya “Malimlah Kalian” yang selanjutnya kalimat ini menjadi awal dari kelembagaan *ugamo* Malim.

Kepercayaan *ugamo* Malim memahami keberadaan 3 alam, antara lain adalah *Banua Ginjang* (alam Debata), *Banua Tonga*, (alam tengah yang dihuni Manusia) dan *Banua Toru* (alam setelah Kematian). *Banua Ginjang* diartikan sebagai Dunia Atas, sementara *Banua Tonga* berarti Dunia Tengah dan *Banua Toru* diartikan sebagai Dunia Bawah.



a. Penciptaan Semesta

Mitologi Batak menggambarkan asal mula penciptaan semesta raya, yang kemudian berlanjut pada penciptaan kehidupan di bumi. Salah seorang bangsa Belanda yang bernama Van Der Tuuk merupakan tokoh yang berperan besar dalam mengumpulkan berbagai kisah sehingga tampil dalam bentuk atau narasi yang lebih sempurna. (Gultom, 2010: 37).

Bermula dari *Banua Ginjang* (dunia Debata), *Debata Mulajadi Nabolon* memerintahkan *Boru Deakparujar* untuk menikah dengan Raja Odap-Odap, namun *boru Deakparujar* enggan untuk mewujudkan perintah *Debata Mulajadi Nabolon*. Keengganan *boru Deakparujar* ditandai dengan syarat yang diajukannya, bahwa dia hendak memintal *Ulos* sebagai bahan yang akan dikenakannya saat pernikahan. Padahal syarat itu hanya untuk mengulur waktu saja.

Mengetahui hal tersebut, Debata pun marah dengan “perilaku” *boru Deakparujar*. Menyadari kemarahan *Debata Mulajadi Nabolon*, *boru Deakparujar* memohon kepada Debata agar diberikan segenggam tanah yang kelak akan dijadikannya tempat tinggal, yang kemudian dikabulkan oleh Debata. Sehingga dengan itu dengan kuasa yang diberikan *Debata Mulajadi Nabolon* kepada *Deakparujar*, terciptalah “hamparan” tanah yang luas yang kelak dikenal sebagai *Banua Tonga* (Bumi.)

b. Kelahiran Manusia Pertama

Setelah bumi selesai diciptakan, *Debata Mulajadi Nabolon* memerintahkan Raja Odap-Odap turun ke *Banua Tonga* (bumi) untuk bertemu dengan *boru deak Parujar*. Namun meski telah didatangi oleh Raja Odap-Odap, *boru Deakparujar* masih tetap enggan untuk menerima pernikahannya dengan Raja Odap-Odap.

Menyadari kemarahan *Debata Mulajadi Nabolon*, akhirnya *boru Deakparujar* bersedia menikah dengan Raja Odap-Odap. Karena mereka yang berkawin itu bukanlah manusia, maka buah perkawinan ini wujudnya lain dari wujud mereka, sehingga mereka bertanya kepada *Mulajadi Nabolon*. Disebutkan, bahwa itu adalah “*Jolma*” (manusia). Yang lahir adalah kembar lain jenis, maka mereka diberi nama: Raja Ihat Manisia (laki-laki) dan *Boru Ihat Manisia* (perempuan). Kemudian setelah mereka dewasa, *Mulajadi Nabolon* menjodohkan mereka menjadi suami-isteri. Mereka diberkati *Mulajadi Nabolon* untuk berkembang menghuni bumi ini, dengan amanah, agar mereka dengan semua keturunannya selalu mengadakan hubungan kepada-Nya serta seluruh penghuni *Banua Ginjang*, dengan upacara persembahan suci (malim). Dan mereka harus selalu mensucikan diri sebelum mengadakan hubungan dengan *Mulajadi*



*Nabolon*. Mereka dilarang (untuk seterusnya kepada turunannya) memakan daging babi, anjing, darah dan bangkai hewan (*nahabangkean*).

#### 4. Dimensi Emosional dan Pengalaman

Persoalan kesadaran akan *marhamalimon* bagi umat Malim melahirkan pula kesadaran akan nilai moral dalam hidup manusia. Penghayatan keimanan kepada *Debata Mulajadi Nabolon* semakin menguatkan umat *Parmalim* dalam menjalan segala aktifitas keseharian, yang dengan itu dijadikan sebagai acuan dalam setiap perkara atau persoalan yang dihadapi oleh umat Malim.

Bagi beberapa umat *Parmalim*, munculnya kesadaran akan kebenaran ajaran *ugamo* Malim setelah memahami akar historis ajaran *ugamo* Malim sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sisingamangaraja sebagai utusan *Mulajadi Nabolon* di Bumi Batak. Berangkat dari pemahaman akan kawasan Toba tepatnya di Pusuk Buhit sebagai pusat semesta (khususnya Bumi) yang merupakan tempat diturunkannya manusia Pertama yang kelak menjadi nenek moyang seluruh umat manusia di muka bumi. Mereka menyadari bahwa, pemahaman mereka ini tentu akan dipandang aneh oleh sekelompok komunitas agama yang lain atau bahkan penganut nilai hidup diluar agama, akan tetapi semakin mereka merenung kekuatan iman kepada *Debata Mulajadi Nabolon* semakin menguat.

Terkait persoalan banyaknya agama-agama yang masuk ke Nusantara khususnya yang memasuki kawasan Tanah Toba, mereka menyadari bahwa apapun yang mereka bawa ke Tanah Toba adalah baik, sejauh itu berhubungan akan kesadaran hidup manusia yang tidak dilandasai oleh “keserakahan” komunal. Bahkan sebelum mereka berdatangan, leluhur kami telah memiliki seperangkat konsep kehidupan yang mengatur tatacara kami berkehidupan di muka Bumi.

Raphael Nainggolan mengatakan bahwa, “ketenangan batin saya semakin menguat setelah beberapa kali saya datang ke Hutatinggi. Yang pada akhirnya memutuskan saya untuk menganut (ajaran) apa yang telah dianut leluhur saya sebelumnya”. Sebelumnya Raphael Nainggolan menganut salah satu agama yang mayoritas di Tanah Batak, lalu kemudian memutuskan berpindah masuk ke dalam *ugamo* Malim.

#### 5. Dimensi Etika dan Legal

- a. Kewajiban Hidup Manusia, Sebagai makhluk yang sempurna sejatinya manusia selalu bersyukur pada Tuhan. Agar manusia selalu mengingat “Kasih” Tuhan Yang Maha Esa, kepada manusia disediakan segala kebutuhan hidupnya dengan menggunakan akal, pikiran, kekuatan (tenaga) dan ilmu pengetahuannya itu. Untuk itu, Tuhan Yang Maha Esa memberikan “penuntun kehidupan di Jalan Tuhan”, yaitu Junjungan *Parmalim* bernama Raja Nasiakbagi. Yang memberikan ajaran, bagaimana sikap dan perilaku

hidup *Parmalim* selama hidupnya, yaitu berlandaskan *Patik* dan Aturan *ugamo* Malim.

- b. Sikap terhadap sesama Manusia, Ajaran *ugamo* Malim menyebutkan: “*Ndang marimbar jolaa i di Debata*”. Artinya manusia sama di hadapan Tuhan. Diperjelas lagi dalam ajaran ini, disebutkan: “*Manang ise hamu nabonor di Hatangki*”. Artinya “Barang siapa yang benar melaksanakan Sabdaku”. Pembeda manusia di hadapan Tuhan adalah ketakwaannya.

*Patik Ni Ugamo Malim* dalam salah satu ayatnya menyebutkan *Haholongan dongan jolma* yang artinya: menyayangi dan mencintai sesama manusia. Serta tidak pendendam.

- c. Mencapai Kesempurnaan Hidup, menghayati ajaran bukan diukur dari kerajinan melaksanakan (turut serta dalam setiap peribadatan) hukum agama, akan tetapi harus ditindaklanjuti melalui perilaku kehidupan sehari-hari sebagai pengamalan ajaran yaitu *Patik Ni Ugamo Malim*. Inti ajaran dalam hidup *Parmalim*, yaitu: *Marroha Hamalimon, Marngolu Hamalimon dohot Martondi Hamalimon*. Ini dijabarkan dalam lima sikap kehidupan, yaitu:
  - a. *Malim Panghataion*, *panghataion* artinya pembicaraan harus dijaga jangan sampai melanggar hukum ajaran *Ugamo*.
  - b. *Malim Pamerengon*, *pamerengon* artinya cara melihat. Banyak yang dilihat, banyak pula pengaruh penglihatan kepada yang melihat.
  - c. *Malim Parmanganon*, *parmanganon*, artinya: cara makan. Maksudnya, dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari harus berdasarkan *Patik*. Untuk itu diajarkan untuk membatasi diri (*marsolam*). Hasil dari jerih payah dari jalan kebenaran, itulah kenikmatan hakiki.
  - d. *Malim Parhundulon*, *parhundulon*, artinya: posisi duduk. Menyadari fungsi dan status dalam hidup bermasyarakat, khususnya adat Batak. Hormat kepada yang lebih tua atau yang dituakan.
  - e. *Malim Pardalanon*, gerak-gerik tubuh, berjalan (*pardalanon*) harus diarahkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Tidak terpengaruh akan keadaan sekitar yang membuat perjalanan kita terganggu atau tertunda. Bahkan terikut melakukan hal yang terlarang atau yang dinilai tabu.

Sikap, perilaku yang demikian bisa terwujud dan terjaga apabila didasari kemauan dan kemampuan *marsolam* diri dalam menghadapi ragam kehidupan.

## 6. Dimensi Sosial dan Institusional

- a. *Parmalim*, merupakan istilah yang merujuk pada Penganut ajaran *ugamo* Malim yang tekun melaksanakan ajaran/tuntunan berupa peribadatan yang ditujukan pada Debata *Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Esa). Secara prinsipil sebagai *Parmalim* bahwa mematuhi *Patik Ni Ugamo Malim* sebagai pokok ajaran dalam *ugamo* Malim dan *Aturan Ni Ugamo Malim* sebagai pelaksanaan peribadatan *ugamo* Malim adalah wajib.
- b. *Ugasan Natorop*, dalam ajaran *ugamo* Malim *Ugasan Natorop* merupakan istilah organisasi *Parmalim* yang khusus mengatur masalah ekonomi umat Malim yang bersumber dari warga *Parmalim*. Organisasi ini dipimpin oleh *Pangula Ugasan Natorop*. Ditingkat pusat disebut *Pangula Ugasan Natorop Bale Pasogitt*, sementara di cabang disebut dengan *Pangula Ugasan Natorop Pungan*.
- c. *Tunas Naimbaru*, merupakan organisasi yang disediakan untuk kalangan pemuda dan pemuda *Parmalim*. Keberadaan *Tunas Naimbaru*, tidak lepas dari peran Raja Ungkap yang dengan pandangannya yang jauh kedepan, merasa perlunya pembinaan bagi generasi *Parmalim*, yang juga dipandang sebagai pelanjut nilai-nilai *marhamalimon* ke depan. Raja Ungkap mengamanatkan posisi generasi muda dalam *Parmalim*, bahwa. “*naposo tundun di jolo osang-osang di pudi*” maksudnya, “generasi muda adalah penerus orangtunya untuk meneruskan keimanan *Parmalim*. Himpunan remaja putra-putri remaja *Parmalim* pun dibina beliau, kelak secara keorganisasian lebih dikenal dengan istilah “*Tunas Naimbaru*” tahun 1953.
- d. BAPPAR (*Bale Pangaradoti Parguruan Parmalim*), merupakan lembaga oraganisasi *Parmalim* yang mengurus masalah pendidikan serta kurikulum pendidikan keagamaan anak-anak murid *Parmalim*. *Marsikola* merupakan salah satu program pendidikan warga *Parmalim*. *Marsikola* dalam bahasa Batak berarti “bersekolah”, akan tetapi *Marsikola* secara khusus dalam komunitas *Parmalim* adalah aktifitas belajar mengajar yang dilakukan pada sore hari di hari Sabtu. Adapun bahan ajar yang diajarkan dalam aktifitas *Marsikola* adalah pembelajaran tentang keagamaan *ugamo* Malim sebagai pengganti pendidikan keagamaan disekolah-sekolah formal yang mereka ikuti diluar komunitas *Parmalim*.

## 7. Dimensi Material

### a. Bale Pasogit

*Bale Pasogit* merupakan bangunan suci dalam kompleks *Parmalim* Hutatinggi sebagai inti dalam kawasan ini yang sekaligus menjadi tempat melakukan ibadah atau *Bale Partonggoan*. *Bale Pasogitt* berarti balai *parmulaan* atau dapat dikatakan asal usul. Mengingat bangunan ini menandai berdirinya kawasan suci Hutatinggi yang dirintis oleh Raja Mulia Naipospos atas titah Raja Sisingamangaraja XII (Raja Nasiakbagi).

## b. Bale Parsantian

*Bale Parsantian Partonggoan* merupakan istilah untuk tempat suci yang terdapat di cabang atau *punguan Parmalim*. Peribadatan di *Bale Parsantian* dipimpin oleh *Ulu Punguan*. Secara keseluruhan, *Punguan* (cabang) *Parmalim* telah tersebar ke beberapa kawasan di Sumatera. Bahkan hingga keluar Sumatera, misalnya di Jakarta dan wilayah Kalimantan.

## Genealogi Ugamo Malim

Secara umum penganut *ugamo* Malim adalah warga etnis Batak. Perihal asal usul istilah Batak, hingga saat ini masih terus dalam perdebatan banyak kalangan. Hal ini sangat penting untuk didiskusikan jika menyoal pada keberadaan agama-agama yang bertumbuh dan berkembang di Tanah Batak ini. Hingga saat ini, kata Batak bagi orang-orang Batak (tidak semua) sering mengikutkannya pada kata “Bangsa/Bangso”, dengan penyebutan “*Bangso* Batak”. Hal ini tentunya dengan pertimbangan akan keberadaan sub-etnis Batak, ada dikawasan seputar danu Toba sebagai pusat lahirnya ke-Batak-an (*Batahaon*), misalnya etnis Karo, Pakpak, Simalungun dan Tapanuli. Kendati keberadaan sub-sub etnik tersebut kerap dipersoalkan oleh komunitas dari sub-sub etnik yang tadi disebutkan, bahkan penolakan sebagai bagian dari Batak kerap diserukan oleh sebagian warga sub-sub etnik Batak tersebut.

Daniel Perret, berpendapat bahwa munculnya kesadaran mengenai sebuah “keluarga besar Batak” baru terjadi pada era kolonialisme Belanda. Merujuk pada disertasi J. Pardede tahun 1975, sebagaimana disebutkan oleh Perret, mengemukakan bahwa istilah “tanah Batak” dan “rakyat Batak” merupakan sebuah terminologi baru yang diciptakan oleh pihak asing. (Perret, 2010, 22).

Pendapat lain tentang istilah Batak berasal dari Batara Sangti, meski masih diragukannya sendiri namun perkiraannya bahwa kata Batak ini berasal dari kata “*Bataha*” yang merupakan nama sebuah tempat di Burma yang sekaligus merupakan asal mula orang Batak sebelum menyebar ke Nusantara. Olehnya itu penamaan Batak pada dasarnya tidak berasal dari kawasan Sumatera Utara tersebut. Harry Parkin mengarah pada akar kata Batak berpendapat bahwa istilah “*Batak*” berasal dari kata “*Batah*” yang kemudian pengucapannya berubah jadi kata “*Batak*”. Parin beralasan bahwa, dalam aksara Batak Tua, tidak terdapat huruf “k”, sementara huruf “h” yang ada pada akhir kata sering dibunyikan menjadi “k”. Semisal kata “*habatahon*” diucapkan dengan “*habatakon*”. (Gultom, 2010: 35).

Jauh sebelum terbentuknya kelembagaan *ugamo* Malim, komunitas Batak telah memiliki sistem keyakinan tersendiri terkait keimanan kepada *Debata Mulajadi Nabolon* meski tidak terdapat istilah untuk mewakili sistem keimanan tersebut namun umumnya disebut belakangan sebagai agama Batak. Selain itu kecenderungan masyarakat Batak yang akrab dengan dunia

mistik menciptakan kerumitan tersendiri bagi keomunitas luar untuk memahami batasan-batasan tujuan ritual kepada *Debata Mulajadi Nabolon* atau kepada hal lain sehingga komunitas Batak kerap dijejali dengan predikat *Sipelebu* (penyembah Roh), hingga pada imbuhan *Kafir* oleh komunitas agama Semit (Islam dan Kristen) atau tuduhan *Heidenen* dari kolonial Belanda.

### 1. Masa Paderi

Masa paderi ditandai dengan kedatangan pasukan Paderi ke tanah Batak untuk penyebaran Islam. Dibawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol pasukan paderi berhasil mengubah Batak bagian selatan menjadi Islam dan bahkan mencapai pinggiran Danau Toba. (Hadler, 2010: 42)

Gerakan Paderi ke arah utara mulai dari Mandailing (kawasan Batak) bahwa cenderung menekankan kekerasan dan menimbulkan kekacauan masyarakat. Walaupun orang Batak sebelumnya telah menganut agama Islam, Tuanko Rao selaku pimpinan rombongan masih tetap menyerbu dan terus memperkenalkan bentuk administrasi Paderi di desa-desa Batak dengan mengangkat orang-orang Minangkabau sebagai hakim atau *qadhi*. Mereka juga mencoba memberlakukan semua puritanisme (paham pemurnian) agama dalam kehidupan sehari-hari (Dobbin, 1992, 218).

Salah satu tokoh dalam perang Paderi yang kerap jadi perbincangan terkait asal usulnya adalah Tuanku Rao. Salah seorang penulis Batak yang juga kerap menjadi rujukan terkait perang Paderi adalah Mangaradja Onggang Parlindungan lewat karyanya "Tuanku Rao, Teror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak 1816-1833". M.O. Parlindungan berpandangan bahwa, Tuanku Rao adalah seorang keturunan Batak yang bernama Pongki Na Ngolngolan, yang merupakan anak hasil hubungan gelap Gana *Boru* Sinambela putri Sisingamnaraja IX dengan pamannya Gindoporang Sinambela adik dari Sisingamangaraja IX. Untuk menutupi aibnya, mereka disingkirkan ke Singkil Aceh karena hukuman atas hubungan mereka adalah hukuman mati. Setelah itu mereka kemudian berpindah ke Minangkabau, lalu Gandoporang masuk Islam serta mengganti namanya menjadi Muhammad Zainal Amirudin Sinambela. Terlepas dari semua ini, yang menjadi catatan dalam perang Paderi adalah tindakan yang dilakukan Tuanku Rao dianggap sebagai bentuk balas dendam atas apa yang telah menimpa orang tuanya. (Aritonang, 2004: 107).

Salah satu kekejaman yang dilakukan pasukan Paderi lainnya menurut Van der Tuuk (ahli Bahasa) saat melakukan perjalanan ke Sipirok pada 1852 adalah pemusnahan *pustaha-pustaha* (karya sastra Batak), *datu* dan babi. Selanjutnya dicatat oleh Wiiler seorang *civil gezaghebber* (petugas Pamong Praja) di Mandailing bahwa didaerah Pertibi (Angkola) sudah tidak terdapat lagi Pustaha, sementara di Mandailing sendiri sangat jarang. Hal ini karena pasukan Paderi berusaha sedapar-dapatnya untuk melakukan pemusnahan *Pustaha-pustaha* Batak. (Kozok, 2009: 18 ). Perang Paderi oleh warga Batak secara khusus, diingat sebagai

peristiwa teror Islam yang menghilangkan ribuan nyawa khususnya pada puncak invasi Paderi yakni oada 1818 hingga 1820. Istilah perang Paderi di tanah Batak biasa dikenal dengan “*Tingki ni Pidari*”, “tingki” berarti masa, jadi “*Tingki ni Pidari*” berarti “masa Paderi”.

## 2. Gerakan Missionaris

Tahun 1820, tiga utusan pekabaran Injil Baptis Inggris yaitu Nathan Ward, Evans dan Richard Burton dikirim ke Bengkulu untuk menemui Raffles. Kemudian Raffles menyarankan, supaya mereka menuju ke tempat tinggal suku Batak yang masih kafir. Burton dan Ward menuruti petunjuk Raffles. Saat pekabaran Injil sudah dilakukan secara sistematis di sejumlah daerah di Indonesia, kawasan Sumatera Utara masih sangat tertutup seperti dikelilingi kabut kegelapan akan Tuhan. Suku Batak yang mendiaminya masih tetap dengan kehidupan sosial yang dianut secara turun-temurun dari nenek moyangnya, anggapan bahwa kehidupan komunitas Batak masih “primitif” yang hidup dalam permusuhan, perbudakan, peperangan antar kampung, perjudian dan strata sosial memunculkan minat besar Burton dan Ward untuk lebih jauh menjajaki Tanah Batak saat berkunjung Juli 1824. Burton dan Ward adalah utusan Lembaga Penginjilan di Inggris yang bernama *Babtist Church of England*, tercatat sebagai misionaris pertama yang mengunjungi tanah Batak (Pasaribu 2005:80).

Selanjutnya di tahun 1834, dua orang Amerika, yaitu Samuel Munson dan Lyman, yang merupakan utusan gereja *Kongregationalis* Amerika, diutus oleh *The American Baptis Foreign Mission Society* di Boston untuk masuk ke Sumatera. Pada 17 Juni 1834, mereka tiba di Sibolga dan menetap beberapa hari di sana. Pada 23 Juni 1834, mereka berangkat menuju pegunungan Silindung. Dalam perjalanan tiba di pinggir Lembah Silindung, pada malam hari 28 Juni 1834, mereka dihadang, ditangkap, dan dibunuh di dekat Lobu Pining. (Pasaribu, 2005: 89) Peristiwa ini menjadikan kawasan Batak semakin terisolasi, berbagai anggapan mulai menguat, semisal tuduhan akan keberiangasan masyarakat Batak hingga pada tuduhan praktek kanibalisme didalamnya.

Sekitar tahun 1837 pemerintah Hindia Belanda membuat garis-garis batas sebagai pembeda wilayah Batak yang telah dikuasai dengan bagian Batak yang “masih merdeka”. Kawasan “Batak Merdeka” oleh pemerintah Belanda disebut dengan *De onafhankelijke Bataklanden*. (Sibarani, 1979: 13). Kelak kawasan ini menjadi daerah yang terisolasi dalam pandangan pemerintahan Belanda, kendati waktu itu perhubungan komunitas Batak telah terbangun dengan komunitas Aceh di bagian Barat. Kelak dengan “kekosongan” ini, usaha perebutan antara komunitas Islam dan Kristen atas kawasan ini mulai nampak.

Salah satu gerakan lembaga missionaris yang masuk ke tanah Batak dalam rangka pengabaran Injil adalah *Rheinische Mission-Gesellschaft* atau disingkat RMG. Kelak lembaga ini memberikan perubahan besar bagi masyarakat Batak, khususnya pada pembangunan



sarana pendidikan yang turut dibangun gerakan ini kendati mengandung unsur penyebaran ke-Kristenan namun tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan ini memberikan pengaruh besar bagi “pencerahan” di tanah Batak sebagaimana yang telah dilakukan oleh salah satu tokoh besar RMG yakni I.L Nommensen. Pembahasan gerakan *zending* RMG selama berada di Tanah Batak menjadi penting, mengingat kehadiran mereka cukup memberikan pengaruh besar terhadap perubahan-perubahan tradisi dan budaya yang ada di Tanah Batak selain pengaruh besar dalam dunia pendidikan.

Setelah sukses berjuang berjuang di jantung Tanah Batak, para *zendeling* RMG mulai menghadapi kenyataan baru. Seorang raja Batak yakni Sisingamangaraja XII merupakan tokoh Batak yang menjalin kerja sama dengan Aceh yang notabene Islam, hal tersebut bakal menjadi penghambat kerja *zending* khususnya untuk misi RMG atas perkiraan Sisingamangaraja XII menganggap aktifitas RMG merupakan wahana dan alat pemerintah Hindia Belanda. (Aritonang, 2004: 114). Pandangan Sisingamangara ini kelak berpengaruh besar bagi munculnya perlawanan yang dilakukan masyarakat Batak kepada kolonial Belanda serta adanya penolakan terhadap missionaris.

Meski beberapa penulis tentang sejarah Batak berpandangan bahwa aktifitas missionaris tidak pernah bersengketa dengan Sisingamangaraja sebagaimana tulisan W. Bonar Sidjabat dalam bukunya “*Ahu Sisingamangaraja*”, yang mana dalam tulisannya, Sidjabat berpendapat bahwa tidak ada konflik antara Sisingamangaraja XII dengan para *Zending* yang mengabarkan Injil di Tanah Batak. Sidjabat merujuk pada temuan Mohammad Said seorang penulis buku tentang sejarah Sisingamangaraja XII, bahwa pada dasarnya Sisingamangaraja XII bukan anti Kristen (Sidjabat, 1982: 395). Akan tetapi pendapat Sidjabat terkait hubungan baik kedua tokoh ini mendapat anulir dari Uli Kozok yang justru dalam karyanya, menampilkan bagaimana peran Nommensen dan anggota *Zending* lainnya turut memberikan sumbangsih dalam kesuksesan Belanda dalam peperangan melawan Sisingamangaraja XII. Uli Kozok menampilkan catatan Berita RMG (BRMG) berupa artikel di BRMG 1878 (12): 361-381 yang berjudul “Laporan Terakhir tentang Perang di Toba” (*Endgültiger Bericht über den Krieg auf Sumatra*) mengandung laporan Ingwer Ludwig Nommensen ketika ia mendampingi tentara Belanda dalam Perang Toba I dari Bahal Batu sampai ke Bangkara dan Balige. Berikut laporan tersebut yang diterjemahkan langsung oleh Uli Kozok,:

*Ceritanya begini: “Di Toba, tepatnya di daerah Bangkara di pantai Danau Toba, berdiam seorang tokoh yang bergelar Singamangaraja, yang berarti, bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Jerman, raja singa. Namun orang itu bukan seorang raja melainkan seorang raja-imam. Raja imam yang pertama diangkat oleh Melayu Muslim (Padri) yang datang ke sini 40 tahun yang lalu.<sup>47</sup> Jadi raja imam yang awalnya Islam kini menjadi kafir. Kekuasaan, atau, lebih tepat, kewibawaan Singamangaraja – yang diperolehnya berkat adanya cerita-cerita yang tolol, misalnya bahwa lidahnya berbulu – dahulu kala terasa*

*sampai di Silindung. Tata acara serta waktu pelaksanaan sajian yang setiap tahun harus diberi kepada roh-roh juga dituruti di Silindung. Dengan masuknya injil ke Silindung maka pengaruh Singamangaraja tentu merosot, hal mana juga disadarinya sehingga berulang kali ia mencoba untuk mengusir atau membunuh para misionaris” (Kozok, 2005: 25)*

Berdasarkan pada laporan ini, dapat kita lihat bagaimana reaksi zending atas Perang Toba yang tengah berlangsung antara Sisingamangaraja dengan Belanda. Bahkan beberapa potongan laporan lainnya dituliskan bahwa raihan kemenangan harus dapat dirahih untuk menghindari masuknya pengaruh Islam dari Aceh, dengan pertimbangan keakraban Sisingamangaraja dengan Aceh.

*“Serangan yang lebih dahsyat diperkirakan akan dilangsungkan pada 2 Maret. Pasukan tambahan sebanyak 200 atau 300 tentara direncanakan berangkat 1 Maret dari Sibolga. Kalau pasukan di Bahal Batu dapat bertahan sampai pasukan tambahan tiba maka kemungkinan pihak musuh menang sangat tipis karena Belanda unggul dalam hal persenjataan dan disiplin. Kolonel Engel yang memimpin pasukan ini malah diberi tugas untuk melancarkan serangan bahkan sampai ke Danau Toba. Tampaknya jelas bahwa Silindung tidak lagi dapat dibiarkan tanpa pemerintahan. Selain itu perlu dipikirkan apakah bukan lebih baik bagi pemerintah Belanda untuk langsung saja menaklukkan seluruh Toba dan sekaligus menjaga agar orang Aceh yang beragama Islam jangan menguasai Toba dan mengislamkan ratusan ribu kafir Toba. Betapa orang Batak Kristen dapat diandalkan tampak jelas sekarang, sebagai orang Islam orang Batak takkan mungkin menjadi rakyat yang patuh pada Belanda.” (Kozok 2005: 79–81)*

Selain pertanyaan konflik Sisingamangaraja dengan missionaris, juga mengenai ketiadaan hubungan antara missionaris dengan penjajahan yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda, khususnya dalam penaklukan Sisingamangaraja XII. Adapun bentuk kerjasama dalam kolonisasi disebut oleh sebagai teori *Engagement*, yang dalam penerapannya pertama kali dilakukan di Afrika, adapun penggagas teori ini adalah F.K.K.E Fabri yang berangkat dari prinsip teologisnya “Reichstheologie” atau Teologi Kerajaan Allah yang memahami bahwa pengabaran injil khususnya dalam meraih berdirinya Kerajaan Allah harus sejalan dengan proses pemberadaban sebagaimana yang dilakukan dalam praktek kolonial. (Aritonang, 1988: 107–108). Namun sekali lagi Uli Kozok membuktikan bahwa, gerakan missionaris yang dipimpin Ludwig Nommensen memberikan pengaruh besar bagi suksesnya pemerintahan Hindia Belanda dalam menundukkan gerakan-gerakan perlawanan rakyat Batak yang salah satunya adalah gerakan perlawanan Raja Sisingamangaraja yang merupakan tokoh politis sebagai Raja dan sebagai tokoh keagamaan Batak di Huta (kampung) Bakkara. Huta Bakkara merupakan kawasan dimana Sisingamangaraja hidup dengan segala aktifitas ke-Batak-annya baik dari sisi keagamaan maupun aktifitas sosial lainnya. Hal yang sama juga disebutkan oleh Masashi Hirose, tampaknya jelas bagi banyak orang Batak bahwa kegiatan-kegiatan misionaris telah membantu penjajahan

Belanda di Toba, yang menyebabkan terganggunya kebajikan tradisional dan kematian Si Singamangaraja XII. (Hirosue, 1988: 246-247)

Besarnya tekanan dari pihak Belanda mengakibatkan Huta Bakkara berhasil di kuasai oleh Belanda, yang kemudian melakukan pembakaran seluruh bangunan tempat tinggal Raja Sisingamangaraja XII termasuk *Bale Pasogitt Partonggoan* yang merupakan tempat peribadatan Raja Sisingamangaraja semasa hidup di Bakkara. Akhirnya pada tanggal 17 Juni 1907, pasukan Belanda sukses menyudahi perlawanan Raja Sisingamangaraja di Pearaja Dairi. (Sidjabat, 1982:291-292) Saat itu, Sisingamangaraja XII hanya di damping oleh pasukan Aceh yang berjumlah 5 orang, serta Putri Lopian anak Sisingamangaraja XII yang juga gugur dalam pertempuran terakhir ayahnya.

Meninggalnya Sisingamangaraja XII rupanya tidak menyurutkan perlawanan fisik para pengikut Sisingamangaraja. Justru setelah itu, bermunculanlah beberapa gerakan-gerakan masyarakat Batak untuk melakukan perlawanan, misalnya gerakan *Parhudamdandam*. Selain kemunculan gerakan perlawanan, bermunculan pula gerakan-gerakan keagamaan yang oleh mereka diyakini sebagai pelanjut ajaran Sisingamangaraja, misalnya *Parmalim* yang dibentuk oleh Guru Somalaing, serta *Parsiakbagi*, *Parsitengka*, Golongan Si Raja Batak. Selain sebagai aliran keagamaan, gerakan ini juga kerap melakukan propaganda anti Belanda. Hingga akhirnya Guru Somalaing seorang pendiri *Parmalim* ditangkap dan dibuang ke Kalimantan. Batak (Situmorang, 1993: 82).

Melihat kuatnya pengaruh yang ditinggalkan Sisingamangaraja XII, maka Belanda mulai memperketat pengawasan di tanah Batak, secara khusus mengantisipasi munculnya gerakan-gerakan para pengikut Sisingamangaraja XII. Selain melakukan pengawasan, Belanda juga memberlakukan status tahanan rumah bagi keluarga Sisingamangaraja XII yang masih hidup. Pada 25 Maret 1908 keluarlah keputusan oleh gubernur Jenderal untuk mengadakan *huissarest* atau tahanan rumah di daerah Pearaja Tarutung bagi janda Sisingamangaraja XII bersama putra-putrinya. Secara keseluruhan tahanan yang berada di rumah tahanan ini antara lain adalah 3 orang istri Sisingamangaraja, Boru Sagala, Boru Nadeak, dan Boru Siregar, beserta menantunya Boru Situmorang (Janda Patuan Nagari). Pihak Zending yang kebetulan berkantor dekat dengan rumah tahanan tersebut, mulai melakukan pendekatan ke keluarga Sisingamangaraja lewat perantara Henok Lumban Tobing. Putra dan putri Sisingamangaraja turut dibolehkan untuk bersekolah di HIS Sigompulon Tarutung. Raja Buntal dan Raja Sabidan turut serta dalam aktifitas belajar tersebut. Setelah melewati masa penahanan selama 3 tahun, akhirnya pada Januari 1910 anggota keluarga Sisingamangaraja XII dibaptiskan oleh Direktur Spiecker dari Jerman, ketika sedang berkunjung ke Tanah Batak. (Sidjabat, 1982: 324). Dengan konsversinya seluruh keluarga Sisingamangaraja ke dalam Kristen, maka praktis generasi pelanjut ajaran Sisingamangaraja dalam keluarga Sisingamangaraja XII mulai habis.

### 3. Agama Sisingamangaraja XII

Melihat kedekatan Sisingamangaraja dengan komunitas Islam luar Batak seperti Aceh, yang juga merupakan hubungan yang paling menghawatirkan pihak Belanda dan gerakan Missionaris, banyak anggapan yang menyebut bahwa Raja Sisingamangaraja XII telah beragama Islam. Salah satu yang berpandangan demikian adalah Ahmad Mansur Suryanegara, dalam bukunya “Api Sejarah jilid I” bahwa Sisingamangaraja XII beragama Islam. Ahmad Mansur Suryanegara menganulir pendapat sejarah umum yang mengatakan bahwa agama Sisingamangaraja adalah *perbegu* (penyembah hantu/roh), dan menurutnya Sisingamangaraja XII adalah seorang muslim yang taat. (Suryanegara, 2017:242) pendapat ini merujuk pada stempel atau cap Sisingamangaraja XII yang terdapat aksara *Jawi* (Arab Melayu). Adapun ejaan dan arti tulisan Batak dalam isi cap ini adalah: “*Ahu ma sap Tuan Si Singamngaraja tian Bakkara*”, yang berarti, “Sayalah cap Tuan Si Singamangaraja dari Bakkara”. Sementara untuk teks aksara *Jawi* dan Bahasa Melayu yang mengitarinya tulisan diatas berbunyi “Inilah cap maharaja di negeri Teba kampung Bakkara nama kotanya Hijrat Nabi 1304”. (Kozok, 2009: 162). Lewat cap Stempel Sisingamangaraja inilah bermunculan banyak anggapan bahwa Sisingamangaraja XII beragama Islam. Selain itu, terdapat kebiasaan-kebiasaan untuk tidak mengkonsumsi darah, daging babi sebagaimana yang dijalankan oleh Sisingamangaraja XII semasa hidupnya.

Namun Uli Kozok berpendapat bahwa, Sisingamangaraja bukanlah Islam, Kristen ataupun *Parmalim* sekalipun. Melainkan agamanya merupakan agama Batak awal. (Purba, 2015: 5) Meski terdapat banyak ciri yang mendekatkan praktik keduanya, namun khusus bagi Cap Sisingamangaraja XII, hal tersebut dikarenakan teks yang lazim digunakan pada waktu itu di Sumatera adalah teks *Jawi* (Arab Melayu). Hal itu digunakan Sisingamangaraja XII dalam melakukan hubungan dengan dunia luar khususnya Aceh. Sementara terkait larangan mengkonsumsi daging babi dan darah pada dasarnya telah menjadi kebiasaan kepercayaan leluhur Batak, jauh sebelum Islam datang. Warga *Parmalim* meyakini bahwa ajaran Malim telah ada jauh sebelum-sebelumnya, bahkan ada sejak periode sebelum Raja Sisingamangaraja XII meski kelembagaan agama ini terjadi setelah meninggalnya Sisingamangaraja XII.

### Terlembaganya *Ugamo Malim*

Pasca kekalahan Sisingamangaraja XII, secara perlahan aktifitas keagamaan Batak mulai berkurang. Setiap gerak-gerik yang dekat dengan kebiasaan atau tradisi leluhur Batak mendapat perhatian dari pihak Belanda. Adapun pada waktu itu, sangat sulit untuk memilah wilayah mana yang merupakan ritual peribadatan kepada *Debata Mulajadi Nabolon* dengan praktek-praktek Mistik yang kental dalam masyarakat Batak. Mengingat secara keseluruhan setiap ritual yang dilakukan dalam masyarakat Batak tidak pernah dianggap sebagai praktek keagamaan. Namun lebih dekat pada pandangan mistik yang oleh Belanda dikhawatirkan memberi energi bagi

masyarakat Batak untuk melakukan “pemberontakan”.

Kuatnya penyebaran agama Islam dan Kristen serta penjajah Belanda yang masuk ke tanah Batak, mengakibatkan kegoncangan dalam kehidupan kepercayaan suku bangsa Batak yang ketika itu ditangani oleh *Parbaringin* selaku pembantu utama Raja Si Singamangaraja di setiap Bius (daerah). Oleh karena itu, untuk memelihara kelangsungan hidup dan pengamalan *ugamo* Batak, kira-kira tahun 1870, beliau memutuskan membina secara langsung kepercayaan itu.

Setelah melakukan bimbingan dan mengajarkan secara langsung, beliau mengangkat beberapa orang dari pengikutnya menjadi murid yang kelak mampu menyebarkan mengajarkannya kepada masyarakat. Salah satu dari para muridnya bernama Raja Mulia Naipospos, yang bertempat tinggal di Hutatinggi, Laguboti memperoleh hak/mandat dari Raja Si Singamangaraja untuk mengembangkan ajarannya. Serta mendirikan *Bale Pasogitt Pamujian* (Rumah Ibadat) di Hutatinggi, yang letak dan bentuknya ditentukan oleh Beliau Si Singamangaraja. Ini terjadi jauh sebelum peristiwa yang menggemparkan tanah Batak, 17 Juni 1907 (peristiwa meninggalnya Sisingamangaraja). Karena pada waktu itu beliau telah menubuatkan peristiwa itu kepada Raja Mulia Naipospos. Proses menuju kelembagaan *Ugamo Malim* tidak lepas dari sosok misterius Raja Nasiakbagi, yang dalam *ugamo Malim* diyakini sebagai Raja Sisingamangaraja yang mengubah wajahnya untuk mengelabui Penjajah Belanda. Adapun Raja Mulia Naipospos sebelumnya pernah diangkat sebagai penatua gereja, yang mendapat posisi sebagai pemimpin parokin dan membebaskannya dari kerja *korve*, seperti halnya juga dengan kepala suku yang diangkat secara kolonial. (Hirose, 1988: 246-247) Namun pada akhirnya kembali memeluk ajaran *Malim*.

Salah satu pesan terakhir dari Raja Nasiakbagi kepada murid-muridnya termasuk kepada Raja Mulia Naipospos, adalah :

“Teruskanlah kalian pekerjaanku mengembangkan agama *Malim*, siapasaja yang menghormati ini (Raja Mulia Naipospos), berarti dia menghormati aku. Siapa saja yang menolak atau tidak mematuhi aturannya berarti menolak ajaranku. Suatu waktu nanti saya akan datang menambahkan kekuatan pada kepada yang kuat, menambahi kemuliaan bagi yang mulia, menambahkan kekayaan bagi orang kaya. Akan tetapi apabila lupa kepada Debata, hilang di rumah hilang di sawah. Ingatlah kalian, pada suatu ketika nanti, saya akan datang menjumpai kalian dan kedatanganku tentu berasal dari Kantor”.

Adapun ungkapan yang paling dikenal dalam *ugamo Malim*, saat Raja Nasiakbagi berseru kepada murid-muridnya : “Na Malimo Hamu” yang artinya “Malimlah Kalian” yang selanjutnya kalimat ini menjadi awal dari kelembagaan *ugamo Malim*. Yang kelak menjadikan Hutatinggi sebagai lokasi pusat perkembangan dan pengajaran *ugamo Malim*

Sementara pendirian *Bale Pasogitt* yang diamanahkan Raja Si Singamangaraja (Raja



Nasiakbagi), baru dapat diwujudkan oleh Raja Mulia Naipospos besreta para pengikutnya pada tahun 1921 (setelah memperoleh persetujuan dari Pemerintah Belanda melalui *Contoleur van Toba* dengan suratnya Nomor 1494/13 Tanggal 25 Juni 1921. Ini dapat diperoleh setelah menjalani proses yang sangat lama. Setelah mereka (penjajah) yakin bahwa organisasi ini adalah benar-benar murni sebagai agama, bukan sebagai gerakan untuk menggalang perlawanan terhadap mereka. Kendati tidak berstatus agama di Indonesia.

Jika selama awal-awal perjuangan Raja Mulia aktifitas *Parmalim* kental dalam praktik mistik, dalam proses perkembangannya aktifitas mistik pun mulai dihilangkan dari praktik kehidupan *Parmalim*. Hal ini menjadi jelas, bahwa dalam praktek keagamaan komunitas *Parmalim*, unsur mistik sama sekali tidak ada. Menurut, Bapak Poltak Simanjuntak (Humas *Parmalim*) bahwa dalam keseharian kami khususnya yang berkaitan dengan aktifitas keagamaan,

“Kami sama sekali tidak melakukan praktik mistik ataupun praktek perdukunan, sejauh hal tersebut berkaitan dengan unsur keagamaan. Justru, yang mengherankan bagi kami, bahwa tuduhan yang dialamatkan kepada kami itu justru laris dijalankan oleh orang-orang diluar kami, entah itu mereka yang menganut ke-enam agama resmi, atau sekte-sekte lain yang juga menggunakan istilah *Parmalim* dalam mengidentifikasi kelompoknya. Atau bahkan mereka yang dari awalnya memang keturunan *datu*, yang kemudian mempertahankan praktek tersebut kendati mereka itu menganut salah satu dari ke-enam agama resmi.”

Istilah *datu* kerap dipahami sebagai predikat bagi orang-orang yang melakukan praktek mistik, sebagaimana yang disebutkan J. Warneck dalam karyanya “*Die Religion der Batak*”, namun dijelaskan oleh Sitor Situmorang bahwa, *datu* sendiri pada dasarnya tidak selalu merujuk pada aktifitas mistik atau perdukunan. *Datu* terbagi atas *Datu na metmet* dan *Datu Bolon*. *Datu Metmet* lebih mengarah pada praktik pengobatan sedangkan *Datu Bolon* merupakan jenis *datu* yang memang kerap melakukan praktek mistik atau perhubungan dengan roh-roh. (Situmorang, 1993b: 111-112). Hingga kini, istilah tuduhan aktifitas *datu* yang mengarah ke komunitas *Parmalim* selalu yang bersifat *Dato Baolon*, pada hal kecenderungan aktifitas perdatuan dalam *Parmalim* lebih pada praktek pengobatan atau *Datu na Metmet*.

Tuduhan praktek *Datu Bolon* dalam ajaran *Parmalim* ini, sepertinya pengaruh dari Guru Somalaing yang merupakan juga dikenal sebagai tokoh *Parmalim*. Guru Somalaing memang dikenal sebagai seorang *Datu Bolon* semasa hidupnya, akan tetapi aktifitas *Parmalim* Guru Somalaing tidak berhubungan langsung dengan *ugamo* Malim yang diajarkan oleh Raja Mulia Naipospos di Hutatinggi.

## PENUTUP

*Ugamo* Malim merupakan ajaran untuk mengimani segala yang telah dipesankan oleh Debata Mulajadi Nabolon, sebagaimana yang terdapat dalam *Pustaka Habonaron*. *Ugamo* Malim



pada dasarnya bukan ajaran tentang perdukunan dan bukan pula ajaran *Sipelebegu* sebagaimana yang kerap dituduhkan kepada warga *Parmalim*.

Perkembangan *ugamo* Malim tidak lepas dari perjuangan Sisingamangaraja XII dalam mempertahankan aspek kepercayaannya dari gempuran komunitas luar yang hendak menguasai dan menyebarkan ajaran “agama” baru di Tanah Batak. Serangan pasukan Paderi ke tanah Batak dengan motivasi penyebaran dan purifikasi Islam menciptakan trauma bagi komunitas Batak. mengingat kedatangan Pasukan Paderi memakan banyak korban jiwa masyarakat Batak. Selain itu kehadiran penjajah Belanda yang melakukan kerja sama dengan pihak Missionaris semakin menekan posisi masyarakat Batak yang juga penganut ajaran Batak. Kerjasama keduanya pada akhirnya sukses menghilangkan pengaruh besar Sisingamangaraja XII sebagai Raja dan juga Tokoh agama di tanah Batak.

Kelembagaan *ugamo* Malim merupakan usaha untuk menguatkan rasa keimanan kepada Debata Mulajadi Nabolon sebagai respon atas pengaruh dan tekanan komunitas agama-agama besar yang masuk di tanah Batak. Secara politis, kelembagaan *ugamo* Malim juga sebagai usaha menahan tekanan pemberadaban yang dilakukan penjajah Belanda lewat berbagai intrik untuk memudahkan kontrol Belanda di tanah Batak. Terdapat ikatan yang kuat antara Pemerintahan Belanda dengan pihak Missionaris sebagai usaha untuk saling membantu dalam pencapaian tujuan masing-masing, yang berkisar pada penundukan dan pengabaran Injil. Keberadaan *ugamo* Malim di tanah Batak tidak sendiri, tetapi terdapat beberapa aliran keagamaan Batak lainnya yang muncul di batak pasca meninggalnya Sisingamangaraja XII. Namun meski demikian, *ugamo* Malim khususnya yang berkembang di Hutatinggi cenderung lebih aktif dan berani tampil terbuka dibandingkan dengan beberapa aliran keagamaan Batak lainnya.



## Bibliografi

- Aritonang, Jan. S. 2004. *Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Cet-I. Jakarta: BPK.
- Dobbin, Christine. 1992. *Kebangkitan Islam dalam ekonomi petani yang sedang berubah di Sumatera Tengah 1784-1847*. Jakarta: INIS.
- Gobee, E dan C. Adriaanse. 1992. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1888-1936*. Jilid VII. (Sukarsih. Pentj). Jakarta : INIS.
- Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hirosue, Masashi. 1988. *Prophets And Followers In Batak Millenarian Responses To The Colonial Order: Parmalim, Nasiakbagi And Parhudamdand, 1890- 1930*. Tesis Ph.D. tidak dipublikasikan. (Canberra: The Australian National University).
- King, Richard. 2001. *Agama, Orientalisme dan Postkolonialisme*. Edisi I. (Agung Prihantoro, Pentj). Yogyakarta : Penerbit Qalam.
- Kozok, Uli. 2009. *Surat Batak; Sejarah Perkembangan Tulisan Batak (Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII)*. Jakarta: KPG Gramedia.
- , ---. 2010. *Utusan Damai di Kemelut Perang*. Jakarta: Obor.
- Purba, Corry. 2013. *Gerakan Politik dan Spiritula Parmalim Dalam Rangka Mempertahankan Eksistensi Agama Suku Di Tanah Batak dalam Jurnal Historica Tahun II Nomor 6 Mei 2013*. Pematang Siantar: Universitas Simalungun Pematang Siantar Sumatera Utara.
- Sairin, Weinata (Ed). 2006. *Kerukunan Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa; Butir-Butir Pemikiran*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Sibarani, Augustin. 1980. *Perjuangan Pahlawan Nasional: Sisingamangaraja – XII*. Jakarta: CV. Ever-Redy.
- Sidjabat, W.Bonar. 1982. *Ahu Si Singamangaraja*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Situmorang, Sitor. 1993a. *Guru Somalaing dan Modigliani “Utusan Raja Rom; Sekelumit Sejarah Lahirnya Gerakan Ratu Adil di Toba*. Jakarta : Grafindo Mukti.
- , ---. 1993b. *Toba Na Sae; Sejarah Lembaga Sosial Politik XIII- XX*. Jakarta:

Pustaka Sinar Harapan.

Smart, Ninian. 1996. *Dimension of The Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*. Barkeley: University of California Press.



# **JURNAL SOSIOLOGI AGAMA**

**Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial**

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

